



Pendekatan *Positive Narrative* dalam Penulisan Naskah Animasi “Aku Jaga Tubuhku” Sebagai Media Literasi Perlindungan Diri Anak

Azmi Maharani^{1*}, Encang Saepudin², Heru Ryanto Budiana³

¹⁻³ Program Studi Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi : azmi22006@mail.unpad.ac.id

Abstract. *The number of cases of sexual violence against children in Indonesia remains alarming, particularly among elementary school-aged children. One factor contributing to children's high vulnerability is a lack of understanding of body boundaries and self-protection. Furthermore, education about the body and self-protection is often considered taboo, resulting in inadequate communication with children. This article discusses the application of a positive narrative approach in writing an educational animation script entitled "Aku Jaga Tubuhku" (I Take Care of My Body) as a self-protection literacy medium for children aged 6–9 years. The research used a descriptive method, outlining the script design process through pre-production, production, and post-production stages. The positive narrative approach was implemented through the development of story, dialogue, characters, and conflict that emphasize child empowerment without creating excessive fear. The results indicate that this approach can help children understand the concepts of body boundaries, safe touch, and unsafe touch in a more concrete and emotionally secure manner. The integration of song elements as memory aids also strengthens children's understanding and retention of the message. Thus, writing an animation script based on a positive narrative can be an effective educational communication strategy for conveying self-protection literacy to elementary school-aged children.*

Keywords: *Body Safety; Child Self-Protection; Educational Animation; Positive Narrative; Script Writing.*

Abstrak. Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih menunjukkan angka yang memprihatinkan, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kerentanan anak adalah rendahnya pemahaman mengenai batas tubuh dan perlindungan diri. Di sisi lain, edukasi mengenai tubuh dan perlindungan diri masih sering dianggap tabu sehingga penyampaiannya kepada anak belum dilakukan secara optimal. Artikel ini membahas penerapan pendekatan *positive narrative* dalam penulisan naskah animasi edukatif berjudul “Aku Jaga Tubuhku” sebagai media literasi perlindungan diri bagi anak usia 6–9 tahun. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan memaparkan proses perancangan naskah berdasarkan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pendekatan *positive narrative* diterapkan melalui pengembangan cerita, dialog, karakter, dan konflik yang menekankan pemberdayaan anak tanpa menghadirkan rasa takut berlebihan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membantu anak memahami konsep batas tubuh, sentuhan aman, dan sentuhan tidak aman secara lebih konkret dan emosional aman. Integrasi elemen lagu sebagai alat bantu ingat juga memperkuat pemahaman dan retensi pesan pada anak. Dengan demikian, penulisan naskah animasi berbasis *positive narrative* dapat menjadi strategi komunikasi edukatif yang efektif dalam menyampaikan literasi perlindungan diri kepada anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Animasi Edukasi; *Body Safety*; Penulisan Naskah; Perlindungan Diri Anak; *Positive Narrative*

1. PENDAHULUAN

Anak usia 6–9 tahun berada pada fase perkembangan penting dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini anak mulai mengenali identitas diri, membangun relasi sosial, serta memahami lingkungan sekitarnya. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar awal berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika anak mulai mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan contoh nyata dan visual untuk memahami suatu konsep. Oleh karena itu, penyampaian informasi kepada anak perlu dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, konkret, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

Dalam konteks perlindungan diri, anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual. Rendahnya pemahaman mengenai batas tubuh, sentuhan aman, dan situasi tidak aman membuat anak sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami pelanggaran. Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh budaya masyarakat yang masih menganggap pembahasan mengenai tubuh dan seksualitas sebagai topik tabu. Akibatnya, anak tidak memperoleh edukasi yang memadai mengenai hak atas tubuh mereka sendiri.

Data kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menunjukkan bahwa kasus yang melibatkan anak usia sekolah dasar masih cukup tinggi. Selain itu, banyak kasus yang tidak dilaporkan karena anak merasa takut, bingung, atau tidak memahami bagaimana cara menyampaikan pengalaman yang dialaminya kepada orang dewasa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menghadirkan media edukasi yang aman, ramah anak, dan mudah dipahami.

Salah satu media yang dinilai efektif untuk menyampaikan edukasi perlindungan diri kepada anak adalah animasi. Media animasi mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan cerita sehingga pesan dapat diterima secara lebih menarik dan konkret. Melalui karakter dan situasi yang dekat dengan kehidupan anak, animasi dapat membantu anak memahami konsep abstrak mengenai batas tubuh tanpa menimbulkan tekanan emosional berlebihan.

Dalam produksi animasi edukatif, penulisan naskah memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar utama penyusunan cerita, dialog, karakter, dan pesan edukatif. Penulis naskah tidak hanya bertugas menciptakan cerita yang menarik, tetapi juga memastikan bahwa pesan perlindungan diri dapat disampaikan secara aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Artikel ini membahas penerapan pendekatan positive narrative dalam penulisan naskah animasi “Aku Jaga Tubuhku”. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menghadirkan pesan edukatif yang memberdayakan anak tanpa menekankan unsur ancaman atau ketakutan. Melalui pendekatan positive narrative, anak diajak memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan mampu mengambil tindakan untuk melindungi diri.

Animasi sebagai Media Edukasi Anak

Animasi merupakan media audio visual yang mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan narasi. Dalam konteks pendidikan anak, animasi memiliki keunggulan karena mampu menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah menerima informasi yang disajikan secara visual dibandingkan penjelasan verbal yang panjang.

Animasi dua dimensi (2D) dipilih dalam karya “Aku Jaga Tubuhku” karena memiliki visual yang sederhana dan ramah anak. Penggunaan warna cerah, karakter yang ekspresif, dan alur cerita yang linear membantu anak memahami pesan edukatif secara bertahap. Selain itu, animasi 2D juga menciptakan jarak psikologis yang aman sehingga anak dapat belajar mengenai situasi tidak nyaman tanpa merasa takut.

Dalam animasi edukatif, cerita memiliki fungsi penting sebagai media pembelajaran. Anak belajar melalui pengalaman tokoh yang mereka lihat di layar. Ketika tokoh menghadapi masalah dan menemukan solusi, anak ikut memahami tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penyusunan cerita dalam animasi edukatif perlu mempertimbangkan kemampuan kognitif dan emosional anak.

Pendekatan Positive Narrative dalam Penulisan Naskah

Positive narrative merupakan pendekatan komunikasi yang menekankan pada solusi, pemberdayaan, dan kemampuan individu dalam menghadapi suatu situasi. Dalam konteks edukasi anak, pendekatan ini digunakan untuk membangun rasa aman dan percaya diri anak tanpa menghadirkan rasa takut yang berlebihan.

Berbeda dengan pendekatan berbasis ketakutan yang fokus pada ancaman dan bahaya, positive narrative menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menjaga diri. Anak tidak hanya diberi tahu mengenai hal yang berbahaya, tetapi juga diajak memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi tidak nyaman.

Dalam penulisan naskah “Aku Jaga Tubuhku”, pendekatan positive narrative diterapkan melalui berbagai elemen cerita. Konflik yang dihadirkan tidak dibuat terlalu berat atau menakutkan, melainkan berasal dari situasi sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak. Misalnya, adegan ketika seorang tokoh secara tidak sengaja menyentuh bagian tubuh pribadi temannya saat bermain di sekolah. Situasi tersebut kemudian dijelaskan melalui dialog yang tenang dan edukatif sehingga anak memahami konsep batas tubuh tanpa merasa takut.

Pendekatan ini juga terlihat pada karakterisasi tokoh. Tokoh anak dalam cerita digambarkan sebagai individu yang mampu menyampaikan rasa tidak nyaman dan meminta bantuan kepada orang dewasa tepercaya. Sementara itu, tokoh orang dewasa seperti guru berperan sebagai figur yang suportif dan memberikan penjelasan secara positif.

Melalui positive narrative, pesan perlindungan diri disampaikan dengan menekankan bahwa tubuh anak adalah milik mereka sendiri. Anak memiliki hak untuk mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi tidak nyaman, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan ini membantu membangun sense of agency atau rasa kendali pada diri anak.

Proses Penulisan Naskah “Aku Jaga Tubuhku”

Penulisan naskah animasi “Aku Jaga Tubuhku” dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, penulis melakukan riset mengenai perkembangan anak, literasi perlindungan diri, dan pendekatan komunikasi edukatif yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar.

Tahap awal dimulai dengan menentukan tujuan edukasi utama, yaitu membantu anak memahami batas tubuh, sentuhan aman, dan langkah perlindungan diri. Setelah itu, penulis merancang struktur cerita yang sederhana dan linear agar mudah dipahami anak.

Cerita dalam animasi ini menggunakan struktur empat tahap, yaitu problem, reason, solution, dan closing. Pada tahap problem, anak diperlihatkan situasi yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Tahap reason menjelaskan mengapa situasi tersebut perlu dipahami. Selanjutnya, tahap solution menunjukkan tindakan yang dapat dilakukan anak untuk melindungi diri. Tahap closing digunakan untuk memperkuat pesan utama secara positif.

Karakter dalam cerita dirancang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar. Penggunaan setting sekolah dan lingkungan bermain dipilih karena merupakan ruang sosial yang akrab bagi anak. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah menghubungkan pengalaman tokoh dengan kehidupan mereka sendiri.

Dalam tahap produksi, penulis mengembangkan dialog yang sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan menghindari istilah abstrak dan kalimat yang terlalu panjang. Dialog juga disusun dengan nada yang positif dan suportif agar anak merasa nyaman ketika menonton.

Salah satu elemen penting dalam naskah ini adalah integrasi lagu “Area Privasiku”. Lagu tersebut digunakan sebagai alat bantu ingat untuk membantu anak mengenali bagian tubuh privat dan langkah perlindungan diri. Penggunaan musik dan pengulangan lirik sederhana membantu meningkatkan retensi informasi pada anak.

Pada tahap pasca-produksi, penulis memastikan bahwa seluruh elemen cerita tetap konsisten dengan tujuan edukatif. Visual, dialog, dan lagu disesuaikan agar membentuk pengalaman belajar yang aman dan menyenangkan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan positive narrative dalam naskah “Aku Jaga Tubuhku” menunjukkan bahwa pesan perlindungan diri dapat disampaikan secara lebih aman dan efektif kepada anak. Anak tidak hanya memahami konsep batas tubuh secara kognitif, tetapi juga merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjaga diri.

Pendekatan ini membantu mengurangi kesan menakutkan yang sering muncul dalam edukasi mengenai kekerasan seksual. Konflik dalam cerita tetap hadir sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi disajikan secara ringan dan kontekstual. Anak diajak memahami situasi melalui pengalaman tokoh, bukan melalui ancaman.

Penggunaan karakter yang dekat dengan kehidupan anak juga meningkatkan keterlibatan emosional audiens. Anak lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita sehingga pesan edukatif dapat diinternalisasi secara lebih mendalam.

Selain itu, integrasi lagu sebagai mnemonic device terbukti membantu anak mengingat pesan penting mengenai area privat tubuh dan langkah perlindungan diri. Pengulangan pesan melalui audio dan visual memperkuat pemahaman anak terhadap materi.

Pendekatan positive narrative juga relevan dengan kebutuhan komunikasi edukatif masa kini yang menekankan pembelajaran berbasis empati dan pemberdayaan. Anak tidak diposisikan sebagai korban yang lemah, melainkan sebagai individu yang memiliki hak dan kemampuan untuk menjaga keselamatan dirinya.

Selain aspek penyampaian pesan, keberhasilan pendekatan positive narrative juga dipengaruhi oleh peran scriptwriter dalam membangun struktur cerita yang sesuai dengan perkembangan emosional anak.

Penguatan Peran Scriptwriter dalam Animasi Edukatif

Dalam produksi animasi edukatif, scriptwriter memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pihak yang menentukan bagaimana pesan disampaikan kepada audiens anak. Penulis naskah tidak hanya menyusun dialog dan alur cerita, tetapi juga menerjemahkan tujuan edukasi menjadi pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami. Pada karya “Aku Jaga Tubuhku”, scriptwriter berperan sebagai penghubung antara isu perlindungan diri yang bersifat sensitif dengan kebutuhan anak terhadap media pembelajaran yang aman dan menyenangkan.

Peran tersebut terlihat dari bagaimana penulis menyederhanakan konsep body safety menjadi situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak usia 6–9 tahun belum mampu memahami konsep abstrak secara mendalam sehingga pendekatan yang digunakan harus bersifat visual, sederhana, dan kontekstual. Oleh karena itu, scriptwriter memilih lingkungan sekolah sebagai latar utama cerita karena merupakan ruang sosial yang paling familiar bagi anak.

Selain itu, scriptwriter juga berperan dalam menentukan ritme cerita agar tetap menarik tanpa menghilangkan fokus edukatif. Dalam animasi edukatif, terdapat tantangan untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan pembelajaran. Jika cerita terlalu fokus pada edukasi, anak dapat merasa bosan. Sebaliknya, apabila terlalu menonjolkan hiburan, pesan

utama dapat kehilangan makna. Oleh sebab itu, penulis naskah perlu menyusun konflik, dialog, dan adegan secara proporsional agar proses belajar berlangsung secara natural.

Pendekatan positive narrative yang digunakan dalam karya ini juga memperlihatkan bagaimana scriptwriter membangun suasana cerita yang suportif. Tokoh anak dalam cerita tidak digambarkan sebagai korban yang lemah, melainkan individu yang memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri. Melalui cara ini, anak diajak memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya dan berhak mengatakan “tidak” ketika merasa tidak nyaman.

Penggunaan Konflik yang Aman secara Emosional

Salah satu aspek penting dalam penulisan naskah animasi edukatif adalah penyusunan konflik. Konflik tetap diperlukan untuk membangun dinamika cerita dan menarik perhatian audiens, tetapi harus disesuaikan dengan kapasitas emosional anak. Dalam “Aku Jaga Tubuhku”, konflik disajikan melalui situasi sederhana yang realistis, seperti sentuhan tidak sengaja saat bermain atau berlari di sekolah.

Pendekatan ini dipilih karena anak lebih mudah memahami situasi yang dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Konflik yang terlalu berat atau eksplisit berisiko menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada anak. Oleh sebab itu, penulis menghindari penggunaan adegan yang mengandung ancaman berlebihan maupun visual yang menyeramkan.

Dalam salah satu adegan, tokoh Nisa merasa tidak nyaman ketika bagian tubuh pribadinya tersentuh saat bermain. Situasi tersebut kemudian dijelaskan oleh guru dengan cara yang tenang dan edukatif. Penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi dan pemahaman, bukan hukuman atau ancaman. Cara ini membantu anak memahami konsep batas tubuh tanpa merasa takut terhadap lingkungan sosialnya.

Konflik yang aman secara emosional juga membantu menciptakan psychological safety bagi anak. Anak tetap memperoleh pemahaman mengenai situasi tidak aman, tetapi dalam suasana yang mendukung rasa aman dan percaya diri. Hal ini penting karena tujuan utama edukasi perlindungan diri bukan untuk menakut-nakuti anak, melainkan membangun kesadaran dan keberanian mereka.

Integrasi Lagu sebagai Media Penguat Pesan

Keunikan lain dalam animasi “Aku Jaga Tubuhku” adalah penggunaan lagu “Area Privasiku” sebagai bagian dari strategi penyampaian pesan edukatif. Lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mnemonic device atau alat bantu ingat bagi anak.

Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan melalui musik dan pengulangan. Oleh karena itu, lirik lagu dirancang sederhana,

repetitif, dan menggunakan kosakata yang mudah dipahami. Pengulangan kata-kata mengenai area privat tubuh membantu anak menginternalisasi konsep tersebut secara bertahap.

Selain memperkuat daya ingat, lagu juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Materi perlindungan diri yang sebenarnya cukup sensitif menjadi terasa lebih ringan dan tidak menegangkan ketika dikemas melalui musik. Pendekatan ini membantu anak menerima informasi tanpa merasa tertekan.

Integrasi audio dan visual dalam lagu juga memperkuat proses pembelajaran multimedia. Ketika anak mendengar lirik sambil melihat ilustrasi visual yang sesuai, mereka lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki potensi besar dalam mendukung literasi perlindungan diri pada anak.

Relevansi Animasi Edukatif dalam Pendidikan Anak

Pemanfaatan animasi sebagai media edukasi semakin relevan di era digital karena anak-anak saat ini sangat dekat dengan media visual. Animasi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih interaktif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Dalam konteks pendidikan perlindungan diri, animasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membuka diskusi mengenai tubuh dan batas pribadi secara aman.

Selain digunakan di lingkungan keluarga, animasi seperti “Aku Jaga Tubuhku” juga dapat dimanfaatkan di sekolah sebagai media pendukung pembelajaran. Guru dapat menggunakan animasi untuk memulai diskusi mengenai sentuhan aman, batas tubuh, dan pentingnya berbicara kepada orang dewasa tepercaya ketika merasa tidak nyaman.

Media animasi juga membantu orang tua yang mungkin masih merasa kesulitan membahas isu perlindungan diri secara langsung kepada anak. Dengan adanya cerita dan karakter yang ramah anak, proses komunikasi menjadi lebih mudah dan tidak terasa mengintimidasi.

Di sisi lain, penggunaan pendekatan positive narrative menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri tidak harus selalu disampaikan melalui narasi yang menakutkan. Anak dapat belajar mengenai keselamatan diri melalui cerita yang ringan, suportif, dan memberdayakan. Pendekatan ini penting untuk membangun pemahaman jangka panjang sekaligus menjaga kesehatan emosional anak.

3. KESIMPULAN

Penulisan naskah animasi “Aku Jaga Tubuhku” menunjukkan bahwa pendekatan positive narrative dapat menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan literasi perlindungan diri kepada anak usia 6–9 tahun. Pendekatan ini memungkinkan pesan mengenai batas tubuh, sentuhan aman, dan perlindungan diri disampaikan secara konkret, aman, dan mudah dipahami.

Melalui penggunaan cerita sederhana, karakter yang dekat dengan kehidupan anak, dialog positif, serta integrasi lagu sebagai alat bantu ingat, animasi edukatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memberdayakan anak. Positive narrative membantu anak memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan mampu mengambil tindakan untuk melindungi diri.

Dengan demikian, animasi edukatif berbasis positive narrative dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan dalam mendukung edukasi perlindungan diri anak di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendekatan ini juga membuka peluang pengembangan media edukasi anak yang lebih aman secara psikologis dan efektif dalam membangun kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. (2025). *Penulisan naskah animasi edukatif untuk anak*. Media Edukasi.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.1086/448619>
- Cahyaningtyas, A., & Pratiwi, M. M. (2021). Efektivitas media animasi berbasis positive storytelling untuk meningkatkan pemahaman body safety pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 10(2), 143–155.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta Books.
- Field, S. (2019). *Screenplay: Foundations of screenwriting* (T. Rahardjo, Trans.). Gramedia Pustaka Utama. (Original work published 1979)
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.701>
- Kurniati, E., & Handayani, T. (2023). Model edukasi perlindungan diri (*self-protection*) anak melalui media audiovisual di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 7(1), 34–46.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Moreno, R. (2006). Learning in high-tech and multimedia environments. *Current Directions in Psychological Science*, 15(2), 63–67. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2006.00408.x>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2017). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Seligman, M. E. P. (2018). *Authentic happiness: Menggunakan psikologi positif untuk mewujudkan potensi diri* (T. Rahardjo, Trans.). Mizan.
- Suwarda, I. M., & Putra, A. A. (2022). Strategi komunikasi instruksional dalam penulisan naskah film animasi edukasi anak usia dini. *Jurnal Desain Komunikasi Visual (DKV)*, 14(2), 102–115.
- Wells, P. (1998). *Understanding animation*. Routledge.
- Witte, K., & Allen, M. (2000). A meta-analysis of fear appeals: Implications for effective health campaigns. *Health Education & Behavior*, 27(5), 591–615. <https://doi.org/10.1177/109019810002700506>
- Wright, J. A. (2018). *Animation writing and development*. Routledge.